

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KARAKTERISTIK WANITA USIA REPRODUKSI TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN KANKER SERVIKS MELALUI SKRINING IVA TEST DI PUSKESMAS BIRU-BIRU TAHUN 2019

Suharni Pintamas Sinaga

Program Studi S1 Kebidanan STIKES SENIOR, Medan
Suharnisinaga26@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks umumnya banyak terjadi pada wanita dengan usia produktif (20-45 tahun). Namun, tidak menutup kemungkinan kanker serviks juga dapat menyerang wanita dengan usia yang lebih muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan karakteristik wanita usia reproduktif terhadap upaya pencegahan kanker serviks. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Biru-biru Tahun 2019. Populasi penelitian adalah semua wanita reproduksi yang melakukan Pemeriksaan Skrining Tes IVA di Puskesmas Biru-biru dari usia 23 – 35 tahun yang sudah menikah dan berdasarkan Data Januari – Desember Tahun 2018 sebanyak 98 orang dengan teknik purposive sampling. Analisis data dimulai dari analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p = 0,001$), pendidikan ($p = 0,039$), pekerjaan ($p = 0,002$) dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test, tidak ada hubungan paritas ($p = 1,000$), umur ($p=0,163$). Oleh karena itu kepada wanita usia subur dapat meningkatkan perilaku pencegahan kanker serviks dengan mencari berbagai macam informasi dan melakukan pencegahan secara terus-menerus. Masyarakat yang telah melakukan pencegahan kanker serviks disarankan untuk memberikan dukungan pada wanita disekelilingnya untuk melakukan perilaku pencegahan kanker serviks.

Kata Kunci : Pengetahuan, Karakteristik, Kanker Serviks

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu kanker penyebab utama kematian wanita di seluruh dunia. Kanker serviks menduduki urutan tertinggi di negara berkembang dan berada pada urutan ke 10 di negara maju atau urutan ke 5 secara global. Menurut *World Health Organization* (WHO). Di Indonesia, kanker serviks menduduki urutan pertama dari 10 kanker terbanyak yang ditemukan di 13 pusat laboratorium patologi anatomi di Indonesia. (Kemenkes, 2015).

Sebagian besar (sekitar 85%) dari beban global terjadi di daerah yang kurang berkembang, dimana itu menyumbang hampir 12% dari semua kanker wanita. Daerah yang berisiko tinggi, berdasarkan *Age Standardized Rate* (ASR) lebih dari 30 per 100.000 populasi, adalah Afrika Timur (42,7), Melanesia (33,3), Afrika selatan (31,5) dan Afrika Tengah (30,6). Jumlah terendah terdapat di Australia/Selandia Baru (5,5) dan di Asia Barat (4,4) Kanker Serviks adalah kanker yang paling umum terjadi pada wanita di

Afrika Timur dan Tengah (Globocam, 2012; Ferlay dkk.,2014)

Ada sekitar 266.000 kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia pada tahun 2012, yang menyumbang 7,5% dari semua kematian akibat kanker pada perempuan. Setiap 2 menit ada 1 wanita yang meninggal karena kanker serviks di dunia, sedangkan di Indonesia, setiap 1 jam ada 1 wanita yang meninggal karena kanker ganas ini. Diperkirakan kematian akibat kanker serviks ini akan terus meningkat sebesar 25% dalam kurun waktu 10 tahun mendatang jika tidak dilakukan tindakan pencegahan dan penatalaksanaan yang tepat (Kemenkes, 2015).

Kanker serviks umumnya banyak terjadi pada wanita dengan usia produktif (20-45 tahun). Namun, tidak menutup kemungkinan kanker serviks juga dapat menyerang wanita dengan usia yang lebih muda. Di negara berkembang kejadian kanker serviks mulai meningkat pada wanita dengan usia 20-29 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 55-64 tahun, dan terjadi penurunan pada usia 65 tahun (Sankaran arayanan dkk., 2002).

Kejadian kanker serviks dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor sosio demografi yang meliputi usia, status sosial ekonomi, dan faktor aktivitas seksual yang meliputi usia pertama kali melakukan hubungan seksual, pasangan seksual yang berganti-ganti pasangan seksual yang tidak disirkumsisi, paritas, kurang menjaga kebersihan genital, merokok, riwayat penyakit kelamin, riwayat keluarga penderita kanker serviks, trauma kronis pada serviks, penggunaan pembalut dan *pantyliner*, *dietilstilbestrol* (DES) serta penggunaan kontrasepsi oral. (Kemenkes, 2015; CDPH, 2013).

Penyebab kejadian lainnya adalah karena kurangnya pengetahuan tentang gejala kanker serviks, proses terjadinya infeksi dan pengobatannya, serta ditambahkan lagi pola hidup yang kurang sehat dan bersih. Melalui kegiatan Program Dinas Kesehatan di Puskesmas yaitu promosi dan edukasi pola hidup sehat bersih dan menghindari faktor resiko, serta melakukan vaksinasi HPV dan juga melakukan skrining untuk deteksi awal kanker serviks. (Kemkes RI,2018).

Vaksinasi HPV merupakan salah satu program pemerintah dalam pengendalian pencegahan kanker servik secara dini.Sesuai dengan pedoman dari *World Health Organization* (WHO), yang menjadi target utama untuk vaksin HPV untuk program imunisasi nasional adalah gadis berusia 9 tahun dan 13 tahun.(WHO), *United Nations Populations Fund* (UNFPA) *International Union Against Cancer* (UICC), *International Federation of Gynecologis dan Obstericians* (FIGO) dan organisasi lain yang mempengaruhi kebijakan kesehatan masyarakat global telah mendukung vaksin HPV sebagai pilihan pencegah kanker yang efektif.Sudah saatnya para pembuat kebijakan tentang kesehatan membuat keputusan yang lebih serius mempertimbangkan pengenalan vaksin HPV dan skrining ini diselenggarakan bagian dari program pengendalian kanker serviks (Basu, Partha, 2013).

Upaya deteksi dini kanker leher Rahim pada perempuan merupakan terobosan inovatif dalam pembangunan kesehatan untuk mengurangi angka kematian dan kesakitan akibat kanker leher Rahim. Perempuan yang melakukan deteksi dini kanker leher rahim melalui skrining kanker leher rahim dengan metode Inspeksi Visual dengan *Asam Asetat* (IVA), ditujukan

untuk menurunkan angka resiko terkena kanker leher Rahim. (Kemeskes RI,2016)

Inspeksi Visual dengan *Asam Asetat* (IVA) merupakan salah satu metode untuk melakukan deteksi dini adanya kanker leher Rahim. Skrining dengan IVA dinyatakan lebih mudah, lebih sederhana, dan lebih murah dibanding dengan test pap smear. Karena itu pemeriksaan IVA ini memberikan harapan besar untuk terlindung dari ganasnya efek kanker leher Rahim, jenis kanker yang paling banyak ditemukan pada perempuan Indonesia yang berusia 25 Tahun keatas. Masalah yang menghadang dalam penanggulangan kanker leher Rahim di Indonesia adalah masih rendahnya angka cakupan test deteksi dini atau skrining kanker dini. Skrining adalah salah satu cara untuk menemukan lecy pre kanker dan kanker pada stadium dini. Faktanya angka skrining di Indonesia hanya berkisar kurang dari (5%) (idealnya sekitar 80%). Karena rendahnya angka skrining itulah maka pantas saja (70%) pasien kanker leher Rahim di Indonesia didiagnosa pada stadium lanjut. Kondisi ini membuat rendahnya angka kesakitan dan tingginya angka kematian pada pasien kanker leher Rahim di Indonesia.

Rendahnya kunjungan deteksi dini kanker servik dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni diantaranya ekonomi , kurangnya kesadaran diri akan bahaya kanker servik dan akses informasi dan dukungan keluarga.Karakter yang melatar belakangi wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA sangat beragam seperti factor ekonomi, paritas, perdarahan segera setelah berhubungan sex yang mungkin menjadi tanda dari

kanker servik, jumlah anggota keluarga, riwayat keluarga dengan kanker, serta jumlah mitra sexual (Elkanah Omenge, *et, al*, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Ari dkk pada tahun 2012 tentang karakteristik wanita yang melakukan pemeriksaan IVA, membagi bahasaan karakteristik dari umur, status pernikahan, paritas, kontrasepsi dan tingkat pengetahuan. Dari data yang didapat peneliti menunjukkan bahwa wanita yang berumur 30-40 tahun, responden telah menikah satu kali, memiliki 2 anak, menggunakan kontrasepsi suntik dan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang kanker dan cara deteksi dininya (Pangesti, dan Nova Ari, 2012).

Puskesmas Biru-biru sebagai salah satu unit pelaksanaan teknis Dinas Kesehatan Kab. Deli Serdang yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan pembangunan kesehatan salah satunya menyediakan pelaksanaan pemeriksaan IVA bagi wanita usia subur untuk mendeteksi dini kanker servik. Berdasarkan laporan puskesmas Biru-biru di tahun 2018 total jumlah sasaran IVA untuk kecamatan Biru-biru adalah 4.444 jiwa. Target pertahun 889 jiwa dan target perbulan 75 jiwa. Capaian di Tahun 2018 pemeriksaan IVA dilakukan kepada Wanita Usia Subur dengan jumlah 1618 jiwa. (Data pemeriksaa IVA Puskesmas Biru-biru). Dari data tersebut masih banyak masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Biru-biru yang belum mengikuti Pemeriksaan IVA.

Peneliti tertarik mengambil penelusia reproduksi tentang IVA test terhadap pencegahan penyakit kanker serviks yang ada di wilayah kerja peneliti Puskesmas Biru-biru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Biru-biru dan dilakukan penelitian Pada Bulan maret sampai dengan juli Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita reproduksi yang melakukan Pemeriksaan Skrining Tes IVA di

Puskesmas Biru-biru dari usia 23 – 35 tahun yang sudah menikah. Sampel sebanyak 49 orang menggunakan teknik purposive *sampling*. Analisis data menggunakan uji chi square (Dahlan, 2013).

Tabel 1 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Paitas Dengan Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Skrining IVA Test

Variabel	Nilai p
Pengetahuan	
Kurang baik	0,001
Baik	
Umur	
23-28 tahun	0,163
29-35 tahun	
Pendidikan	
Rendah	0,039
Tinggi	
Pekerjaan	
Tidak bekerja	0,002
Bekerja	
Paritas	
Sekundi gravida	1,000
Multi gravida	

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kanker serviks ($p= 0,001$), tidak terdapat hubungan umur dengan upaya pencegahan kanker serviks ($p= 0,163$), terdapat hubungan pendidikan dengan upaya pencegahan kanker serviks ($p=$

$0,039$), terdapat hubungan pekerjaan dengan upaya pencegahan kanker serviks ($p= 0,002$), tidak terdapat hubungan paritas dengan upaya pencegahan kanker serviks ($p= 1,000$),

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Skrining IVA Test

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan responden dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 0,001$). Hal ini di dukung oleh penelitian (Ningsih, 2019) di Wilayah Kerja Puskesmas Ktk Kota Solok menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan responden dengan deteksi dini kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 0,001$).

Menurut (Notoatmodjo, 2015) bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan itu terjadi melalui panca indra yang meliputi indera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Peningkatan pengetahuan memiliki hubungan yang positif dengan perubahan perilaku. Dimana pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan dan penyuluhan kesehatan. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa 67,3% responden berpengetahuan rendah tidak melakukan deteksi dini Ca Cerviks melalui metode IVA. Hal ini di sebabkan kurangnya pengetahuan responden tentang Ca Cerviks, sehingga mereka tidak mengetahui setiap perilaku yang berpeluang terjadinya Ca Cerviks

Hubungan Umur Dengan Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Skrining IVA Test

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur responden dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 0,163$). Hal ini sejalan dengan penelitian (Gustiana dkk, 2014), menunjukkan bawa tidak ada hubungan

umur terhadap perilaku pencegahan kanker serviks ($p=0.306 > \alpha=0.05$),

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 orang responden dengan umur 23-28 tahun terdapat sebanyak 20 orang (71,4%) yang tidak melakukan skrining IVA test dan 8 orang (28,6%) yang melakukan skrining IVA test. Sedangkan dari 21 orang responden dengan umur 29-35 tahun terdapat sebanyak 10 orang (47,6%) yang tidak melakukan skrining IVA test dan 11 orang (52,4%) yang melakukan skrining IVA test. Hal ini berarti bahwa umur responden 23-38 tahun adalah umur dimana pada usia tersebut banyak yang tidak mau melakukan skrining IVA test sebab menganggap dirinya tidak menderita kanker serviks, padahal melakukan skrining IVA test sangat penting untuk mencegah terjadinya kanker serviks sejak usia masih muda (23-28 tahun). Oleh sebab itu dibutuhkan peran petugas kesehatan untuk dapat memberikan informasi yang benar, tepat dan sesuai dengan usia reponden sehingga respnden termotivasi untuk dapat melakukan deteksi dini kanker leher rahim.

Hubungan Pendidikan Dengan Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Skrining IVA Test

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 0,039$). Hal ini berbeda dengan penelitian (Gustiana, 2014) faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan upaya pencegahan kanker

serviks melalui skrining IVA test ($p = 1,000$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 orang responden yang berpendidikan rendah terdapat sebanyak 24 orang (72,7%) yang tidak melakukan skrining IVA test dan 9 orang (27,3%) yang melakukan skrining IVA test. Sedangkan dari 16 orang responden yang berpendidikan tinggi terdapat sebanyak 6 orang (37,5%) yang tidak melakukan skrining IVA test dan 10 orang (62,5%) yang melakukan skrining IVA test. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi wanita tidak melakukan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam melakukan tindakan pemeriksaan *pap smear* di Indonesia banyak disebabkan oleh kurangnya tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap kanker serviks serta informasi mengenai cara pencegahan dan deteksi dininya.

Hubungan Pekerjaan Dengan Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Skrining IVA Test

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 0,002$). Hal ini sejalan dengan penelitian (Febriani, 2016), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker leher rahim di kecamatan gisting kabupaten tanggamus lampung menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan deteksi dini kanker leher rahim ($p = 0,002$).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 28 orang responden yang tidak bekerja terdapat sebanyak 23 orang (82,1%) yang tidak melakukan skrining IVA test dan 5 orang (17,9%) yang melakukan skrining

IVA test. Sedangkan dari 21 orang responden yang bekerja terdapat sebanyak 7 orang (33,3%) yang tidak melakukan skrining IVA test dan 14 orang (66,7%) yang melakukan skrining IVA test. Hal ini berarti bahwa responden yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga tidak memiliki waktu untuk pergi keluar rumah dalam mencari informasi tentang deteksi dini kanker leher rahim, sehingga mereka yang tidak bekerja ini banyak yang tidak melakukan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test.

Hubungan Paritas Dengan Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Skrining IVA Test

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan paritas dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 1,000$). Hal ini sejalan dengan penelitian (Asyifa, 2019) tentang hubungan antara paritas dan tingkat pendidikan terhadap kejadian kanker serviks menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 0,115$).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 31 orang responden dengan paritas sekundi gravida terdapat sebanyak 19 orang (61,3%) yang tidak melakukan skrining IVA test dan 12 orang (38,7%) yang melakukan skrining IVA test. Sedangkan dari 18 orang responden dengan paritas multi gravida terdapat sebanyak 11 orang (61,1%) yang tidak melakukan skrining IVA test dan 7 orang (38,9%) yang melakukan skrining IVA test. Hal ini berarti bahwa jumlah anak tidak berhubungan dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test, dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa wanita yang

memiliki anak lebih dari 4 orang banyak yang tidak melakukan skrining IVA test, karena mereka menganggap bahwa jika mereka tidak merasakan keluhan disekitar vagina maka mereka tidak mau berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan seperti halnya melakukan upaya pencegahan kanker serviks walaupun mereka memiliki jumlah anak yang banyak. Oleh karena itu perlu peningkatan upaya promosi kesehatan tentang manfaat melakukan skrining IVA test kepada ibu-ibu sehingga mereka memiliki pemahaman yang baik dengan deteksi dini kanker serviks.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan pengetahuan responden dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 0,001$)
2. Tidak ada hubungan umur responden dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 0,163$)
3. Ada hubungan pendidikan dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 0,039$)
4. Ada hubungan pekerjaan dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 0,002$).
5. Tidak ada hubungan paritas dengan upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA test ($p = 1,000$)

SARAN

1. Kepada Dinas Kesehatan Terkait agar dapat melakukan sosialisasi tentang upaya pencegahan kanker serviks kepada seluruh wanita usia subur sehingga mereka dapat

memiliki informasi terkait dengan cara mencegah kanker serviks seperti melakukan skrining IVA test.

2. Kepada wanita usia subur dapat meningkatkan perilaku pencegahan kanker serviks dengan mencari berbagai macam informasi dan melakukan pencegahan secara terus-menerus. Masyarakat yang telah melakukan pencegahan kanker serviks disarankan untuk memberikan dukungan pada wanita disekelilingnya untuk melakukan perilaku pencegahan kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, Partha, 2014. Knowledge, Attitude, Practices of Woman in Maldives Related to The Risk Factors, Prevention And Early Detection of Cervical Cancer
- Elkanah, Omenge, dkk, 2016. Factors Associated with Uptake of Visual Inspection With Acetik Acid for Cervical Cancer Screeing In Western Kenya.
- Febriani, 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus lampung. Jurnal
- Gustiani dkk, 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur
- Globacan, 2008. Lembar Kanker. Artikel

Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup

ISSN: 2528-4002 (media online)

ISSN: 2355-892X (print)

Online: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/KesehatanMasyarakat>

Kemenkes RI, 2015. Rencana Strategis
Kementerian Kesehatan Tahun
2015-2019

Keputusan Menteri Kesehatan RI No.
796/MENKES/SK/2010.
Pedoman Pengendalian
Teknis Kanker Payudara dan
Kanker Leher Rahim.

Ningsih, 2019. Hubungan Pengetahuan
Dan Sikap Ibu Dengan Deteksi
Dini Ca Cerviks Melalui Metode
Iva Di Kelurahan Aro Iv Korong
Wilayah Kerja Puskesmas Ktk
Kota Solok. Jurnal